

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Paparan data dalam penelitian ini merupakan deskripsi tentang hasil penelitian yang telah diteliti sehingga penelitian yang diperoleh di lapangan berikut penjelasannya:

a. Profil Desa Kebundadap dan Pinggirpapas Kecamatan Saronggi, Kalianget Kabupaten Sumenep

Desa Kebundadap adalah salah satu desa yang berada di daerah Sumenep tepatnya dikecamatan Saronggi, desa Kebundadap memiliki dua desa yaitu desa Kebundadap Timur dan Kebundadap Barat. Profil Desa Kebundadap Timur memiliki dusun sebanyak 4 dusun, yang pertama adalah AresTengah, kedua Dusun Panggulan, yang ketiga dusun Ro-soro, serta yang terakhir adalah dusun Ketapang.

Kependudukan adalah kondisi suatu penduduk dalam suatu wilayah. Setiap kependudukan di daerah tentunya memiliki ketidaksamaan yang bisa berubah mengikuti waktu yang perkembangan zaman. Penduduk desa kebundadap timur memiliki jumlah penduduk sebanyak 3020 orang, jumlah KK sebanyak 1087, laki-laki berjumlah 1399 orang sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1621 orang. Jumlah tersebut didapatkan oleh sekertaris

desa Kebundadap Timur. Data tersebut belum tentu benar dengan fakta karena pada faktanya jumlah penduduk semakin lama semakin bertambah namun sensus penduduk bisa dilakukan setiap waktu.

Profil Desa Kebundadap Barat, desa Kebundadap Barat Memiliki dua dusun , yang pertama yaitu dusun Kolla, yang kedua yaitu dusun Gading. Di desa ini memiliki jumlah penduduk 1656 yang di antaranya laki-laki sebanyak 817 serta perempuan 839. Data ini di peroleh dari sekertaris desa Kebundadap Barat. Data ini belum sepenuhnya benar, karena faktanya semakin berkembangnya zaman semakin juga bertambah jumlah penduduk. Di desa ini yang menjadi proses berlangsungnya Tradisi *Nyadhar* yaitu di desa Kebundadap Barat, akan tetapi yang melakukan ritual tradisi *Nyadhar* ini adalah Masyarakat Desa Pinggirpapas dan sekitarnya. Kedua desa tersebut dikelilingi oleh sungai yang tersambung langsung kelaut yang berfungsi untuk tempat penyebrangan masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya untuk pergi ke tempat ritual tradisi *Nyadhar* dengan menggunakan perahu yang sudah dimiliki oleh warga Pinggirpapas.¹

Selanjutnya desa Pinggirpapas terletak di kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep Jawa Timur, Desa ini terkenal karena penghasil garam terbesar dan terbaik di Madura, daerah Pinggirpapas memiliki udara yang cukup panas sehingga tak heran masyarakatnya mayoritas bekerja sebagai petani garam.letak

¹ Oberservasi 19 Desember 2022

geografisnya yang cukup panas karena terletak di dataran rendah yang sangat gersang dan dekat dengan laut.

Perbatasan desa Pinggirpapas , dari sebelah utara berbatasan dengan desa Karang Anyar, sebelah timur berbatasan dengan selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kebundadap, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan desa Nambakor. Jarak Desa Pinggirpapas dengan kota Sumenep berjarak kurang lebih 10 km.²

Desa Pinggirpapas memiliki 3 dusun , dusun yang pertama adalah Dusun Kauman, yang kedua Dusun Ageng, yang terakhir atau yang ketiga adalah Dusun Dhalem.³

2. Prosesi Upacara Tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Berdasarkan hasil pengamatan tentang tradisi *Nyadhar* di desa Kebundadap yang dilakukan oleh peneliti maka didapatkan beberapa data yang di ambil dari informan yang telah diperoleh dari narasumber dengan menggunakan metode wawancara, simak dan catat. Adapun informan pertama yang menjadi narasumber yaitu Bapak Mathor beliau selaku Juru Kunci *Nyadhar*. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang didapatkan dari Juru Kunci *Nyadhar* yaitu bapak Mathor yang menjaga di komplek pemakaman Syeikh Anggasuto beliau mengatakan.

² Observasi 9 Januari 2023

³ Observasi 9 Januari 2023

“Awal mula terjadi *Nyadhar* ketika Anggasuto pergi ke laut kemudian jejak kakinya Anggasuto menjadi garam atau ada garamnya sehingga oleh beliau diambil sedikit sedikit sehingga menjadi banyak , Anggasuto mempunyai hajat Syekh Anggasuto berdoa kepada Allah “ Ya Allah seandainya ada *bueh panemorán* (rejeku ketika musim panas) saya ingin melaksanakan tasyakkuran yaitu makan bersama. Hingga sampai saat ini tradisi *Nyadhar* masih dilaksanakan oleh Masyarakat Pinggirpapas *Nyadhar* adalah nazar tetapi sama orang Madura disebut dengan *Nyadhar*.”⁴

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa asal mula tradisi *Nyadhar* dilakukan ketika Syekh Anggasuto pergi kelaut karena ingin menjaci sumber rejeki kemudian jejak beliau terdapat benih Kristal yang selama ini bersama masyarakat dinamakan *buje*.

Sependapat yang di ucapkan oleh ibu Salami selaku istri dari Mathor yang merupakan Juru Kunci pemakaman Syeikh Anggasuto wawancara sebagai berikut:

“Tradisi *Nyadhar* ini cong adalah tradisi yang dilakukan oleh Warga Pinggirpapas Karanganyar dan sekitarnya, bukan oleh warga Kebundadap terkadang ada warga sini yang ikut meramaikan secara makan tradisi ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah berkat hasil panen garam yang melimpah, serta sebagai penghormatan kepada leluhur kami yang telah menemukan garan pertama kali, sebenarnya *Nyadhar* ini adalah Nazar atau menepati janji dari Syekh Anggasuto akan tetapi sama orang Madura di namakan *Nyadhar* biar gampang penyebutannya”⁵

⁴ Mathor, Juru Kunci pemakaman Syeikh Anggasuto desa Kebundadap Barat, Wawancara Langsung, (19 Desember2022).

⁵ Salami, Istri Juru Kunci dari bapak Mathor, Wawancara Langsung, (19 Desember 2022),

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadhar* merupakan tradisi yang dilakukan oleh warga Pinggirpapas kecamatan kalianget akan tetapi warga disini ikut juga meramaikan prosesi *Nyadhar*, masyarakat melaksanakan *Nyadhar* sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT berkat hasil panen yang melimpah, serta sebagai penghormatan kepada leluhur.

Hal yang sama di katakan oleh tokoh masyarakat Pinggirpapas bapak Abdurrahman beliau adalah keturunan dari mbah Syekh Anggasuto, Beliau mengatakan tentang tradisi *Nyadhar*. Berikut ini wawancaranya :

“*Nyadhar* atau nadzar , *Nyadhar* sebenarnya nadzar atau niat, upacara adat *Nyadhar* ini berawal dari niat dari petani garam yang memang di warisi oleh mbah Anggasuto sebagai leluhur sekaligus perintis garam pertama kali di Madura khususnya di desa Pinggirpapas , apabila tambak garam udah sukses atau panen maka petani garam punya niat atau nadzar berziarah ke makam Syekh Anggasuto⁶

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat disimpulkan tradisi *Nyadhar* adalah nazar atau niat dari petani garam yang telah diturunkan dari Syekh Anggasuto yang dipercayai sebagai perintis garam pertama di Madura.

Serupa yang dikatakan narasumber diatas, bapak Didik hariyanto beliau selaku kepala desa Kebundadap Barat, beliau mengatakan tentang tradisi *Nyadhar* berikut ini wawancaranya:

“Sebenarnya saya kurang paham betul tentang tradisi *Nyadhar* ini nak, soalnya tradisi ini yang melaksakan bukan warga Kebundadap Barat dan timur tapi yang melaksanakan masyarakat Pinggirpapas dan Karanganyar kecamatan Kalianget, cukup jauh dari desa sini setikar 30 km, kenapa saya bilang warga Pinggirpapas dan Karanganyar karena

⁶ Abdurrahman, Tokoh Masyarakat Pinggirpapas, Wawancara Langsung, (23 Januari 2023)

disana mempunyai lahan garam yang sangat luas serta pembuat garam terbesar dikabupaten Sumenep. Untuk pengertian *Nyadhar* sendiri yang saya ketahui adalah upacara slamatean atau ungkapan rasa syukur masyarakat Pinggirpapas terhadap hasil garam dan menghormati para leluhurnya”.⁷

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah upacara slametan masyarakat Pinggirpapas atas hasil panen garam yang melimpah , slametan ini yang biasa dilakukan oleh warga Madura pada umumnya akan tetapi yang berbeda dari *Nyadhar* ini adalah prosesinya.

Sependapat yang dikatakan oleh Ibnu Fajar beliau selaku perangkat desa Kebundadap Barat, narasumber berpendapat tentang Tradisi *Nyadhar* berikut ini wawancarnya:

“Tradisi *Nyadhar* ini nak bukan warga Kebundadap yang melaksakannya tetapi Warga Pinggirpapas dan sekitarnya, desa Kebundadap hanya tempat prosesinya pas berlangsung dan astahnya ada di desa Kebundadap Barat berbatasan dengan Kebundadap Timur, di sebelah selatanya astah Syeikh Anggasuto itu ada Sungai yang terhubung dengan Pinggirpapas Karang Anyar dan sekitarnya, masyarakat jika ingin ke Astah pas pelaksanaannya itu menggunakan perahu melalui sungai. Pengertian *Nyadhar* menurut saya sendiri adalah ungkapan rasa syukur terhadap Allah SWT atas rejeki yang berlimpah terhadap masyarakat Pinggirpapas”⁸

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadhar* yang melakukan adalah warga Pinggirpapas dan sekitarnya akan tetapi tempat atau pelaksanaannya dilaksnakan di desa Kebundadap Barat kecamatan Saronggi.

⁷ Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat, Wawancata Langsung, (20 Desember 2022)

⁸ Ibnu Fajar, Perangkat Desa Kebundadap Barat, Wawancara Langsung, (20 Desember 2022)

Hal serupa dikatakan oleh masyarakat Kebundadap Timur yaitu oleh Reno beliau mengatakan yang serupa dengan kutipan diatas beliau mengatakan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Gini mas, jujur saya sebagai warga disini tidak sering mengikuti prosesi upacara *Nyadhar* Ini karena yang saya ketahui adalah tradisi ini yang melaksanakannya adalah masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya cukup jauh dari sini akan tetapi tempat pelaksanaan ini di desa Kebundadap yaitu berada di perbatasan Kebundadap Timur dan Barat, untuk pengertian *Nyadhar* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas sebagai penghormatan kepada Syeikh Anggasuto dan para leluhurnya serta ungkapan rasa Syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa”⁹

Berdasarkan penuturan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi *Nyadhar* merupakan nazar atau janji yang di ucapkan oleh Syeih Anggasuto ketika mendapatkan rejeki pada musim kemarau, beliau berjanji ketika nazar itu terlaksanakan maka Syeikh Anggasuto akan melakukan tasyakkuran dengan doa dan makan bersama.

Selanjutnya peneliti bertanya kepada narasumber mengenai prosesi Tradisi *Nyadhar* yang dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas dan berlokasi di desa Kebundadap Barat, berikut wawancara peneliti dengan informan yaitu bapak Mafhud beliau selaku sekertaris desa Pinggirpapas, adapun wawancaranya sebagai berikut:

⁹ Reno, Masyarakat Desa Kebundadap Timur, Wawancara Langsung, (20 Desember 2022)

“Untuk prosesi *Nyadhar* itu mas tetap *Nyadhar* itu ada tiga kali dalam setahun, untuk waktunya biasanya ada di bulan Juli, Agustus, September . untuk masalah waktu yang menentukan itu sesepuh atau kedua adat dari sini mas Pinggirpapas kita hanya mengikuti arahan dari ketua adat. Yang jelas hari yang digunakan untuk pelaksanaan *Nyadhar* ini di lakukan pada hari Jumat dan Sabtu, hari jumat itu ziarah makan dan persiapan, kemudai sabtu itu upacaranya seperti itu, biasanya yang pada *Nyadhar* pertama itu tidak tetalu ramai, untuk *Nyadhar* yang kedua itu pasti rame , karena orang yang ada diluar Madura itu pasti pulang ke Pinggirpapas ataupun kebudadap guna melaksanakan *Nyadhar* ini, dari pada itu *Nyadhar* yang kedua ini rame banget, untuk *Nyadhar* yang ke tiga atau terakhir itu di rumahnya Anggasuto, mbah dukun ,mbah kabasa itu yang melaksakan dari keturunan yang tadi”¹⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi *Nyadhar* ada tiga kali dalam setahun, untuk waktunya yaitu biasanya berada dibulan Juli, Agustus, September. Jumat dan sabtu merupakan hari pelaksanaan ritual tradisi *Nyadhar*.

Hal sedana yang di utarakan oleh bapak adi beliau selaku perangkat Desa Pinggirpapas, peneliti menanyakan tentang bagaimana prosesi upacara *Nyadhar*, berikut ini wawancaranya:

“Proses upacara *Nyadhar* itu sendiri tidak bisa di tentukan kapan bisanya akan tetapi harus melalui proses *parembhuken* (Musyawarah) yang dilakukan oleh sesepuh kami atau ketua adat kami, yang jelas kita ini melaksanakan *Nyadhar* Pada hari jumat dan sabtu, jumat itu untuk persiapan yang sabtu untuk upacara, *Nyadhar* dilaksanakan tiga kali dalam setahun atau berjarak tiap bulan , dari bulan Juli, Agustus, September karena pada waktu itu hasil penati garam melimpah atau panen besar, yang terakhir ini dilakukan di

¹⁰ Mahfud, Sekertasis Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

rumahnya masing masing sesuai dengan keturunan mereka.”¹¹

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi upacara *Nyadhar* tidak bisa ditentukan kapan bisa dilaksanakan biasanya melalui musyawarah yang dilakukan oleh sesepuh adat. Yang pasti dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu.

Data yang di peroleh oleh peneliti selanjutnya yang di peroleh dari narasumber yaitu bapak Mahfud beliau selaku Sekretaris Desa Pinggirpapas, sama dengan pendapat yang di atas tadi mengenai prosesi upacara *Nyadhar*, berikut ini wawancaranya:

“Saya kurang tau lebih detailnya mengenai proses upacara *Nyadhar* ini, karena saya jarang yang mau ikut upacara itu, yang ikut hanya orang tua saya. Tapi yang pasti upacara *Nyadhar* ini dilakukan sebanyak tiga kali dan berjarak satu bulan tiap prosesinya, tapi untuk harinya yang pasti itu hari jumat dan sabtu, karena pada hari jumat itu ziarah ke makan leluhur kemudian keeseokan harinya upacaranya. Untuk masalah waktu *Nyadhar* ini di tentukan oleh ketua adat dengan di selenggarakan musyawarah (*Parembhuken*). Untuk persyaratannya itu membawa nasi yang di wadah *panjang* (piring besar) dan diberi irisan telur dadar atau di ganti dengan lauk ikan bandeng kemudian makan bersama disana, *Nyadhar* pertama itu cukup sepi tapi untuk yang *Nyadhar* kedua kalinya itu ramai sekali karena semua yang kerja diluar itu pulang ke Pinggirpapas untuk melaksanakan upacara *Nyadhar* ini, kemudian untuk *Nyadhar* yang terakhir itu diselenggarakan di tempat kediaman leleluhur sesuai dengan keturunan masing-masing , biasanya malam harinya itu membaca *macopat* (seperti Syair yang di ciptakan oleh Anggasuto sendiri) mungkin hanya itu mas.”¹²

¹¹ Adi, Perangkat Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

¹² Mahfud, Sekretraris Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa prosesi upacara *Nyadhar* yang pasti dilaksanakan pada hari jumat dan sabtu, untuk *Nyadhar* sendiri dilaksanakan tiga kali dalam setahun, tiap *Nyadharnya* berjarak satu bulan. Masyarakat membawa *Panjheng* (Piring besar) yang berisi nasi putih sama telur atau ikan bandeng.

Jadi dari hasil pengamatan dapat peneliti simpulkan bahwa terkait dengan prosesi upacara *Nyadhar* pada masyarakat Pinggirpapas, Masyarakat Pinggirpapas ataupun aparat desa Pinggirpapas bahwa masyarakat bisa mengetahui prosesi upacara *Nyadhar* yang berada di Kebundadap, Meskipun ada informan yang tidak sepuh ikut *Nyadhar* tiap tahunnya.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang perbedaan *Nyadhar* dalam setiap *Nyadharnya*, peneliti menanyakan kepada bapak Agus sebagai Masyarakat Pinggirpapas yang tau dengan Tradisi *Nyadhar*, berikut ini wawancaranya:

“Untuk perbedaan diantara *Nyadhar* ketiganya menurut saya tidak ada perbedaan, karena dalam *Nyadhar* pertama kedua dan terakhir itu sama aja mas, cuma yang membedakan hanya pada *Nyadhar* ketiga atau bisa di sebut dengan *Nyadhar* bengko. Untuk masalah ritual, persyaratan tempat dan lain sebagainya itu tetep sama aja.”¹³

¹³ Agus, Masyarakat Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti bisa menyimpulkan bahwa perbedaan ketiga *Nyadhar* ini tidak ada perbedaan mulai dari yang pertama, kedua dan ketiga , hanya saja yang terakhir upacaranya dilaksanakan di rumah para leluhur.

Hal senada juga diungkapkan oleh informan yang bernama bapak Adi beliau sebagai aparat Desa Pinggirpapas, berikut adalah wawancaranya:

“Saya rasa dari ketiga *Nyadhar* ini tidak ada perbedaan yang sangat signifikan atau yang mencolok ya mas, tapi yang jelas yang bisa dibedakan dalam *Nyadhar* ini ada *Nyadhar* terakhir atau masyarakat bisa sebut dengan *Nyadhar* Bengko yang dilakukan oleh keturunan para leluhur. Untuk persyaratan untuk *Nyadhar*, hari itu pasti jumat dan sabtu dan lain sebagainya.”¹⁴

Berdasarkan beberapa wawancara di atas yang dilakukan oleh peneliti pada narasumber atau informan yakni kepada Juru Kunci pemakaman Syeikh Anggasuto , tokoh masyarakat Pinggirpapas, Kepala Desa Kebundadap Barat beserta Staf aparat desa dan masyarakat Kebundadap Timur dan Kebundadap Barat terkait pengertian *Nyadhar* serta hal apa yang melatar belakangi mengikuti *Nyadhar*, umumnya yang saya temui karena narasumber berasal dari desa Kebundadap sedangkan yang melaksanakan masyarakat desa Pinggirpapas dan Karang Anyar yang mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani garam, secara umum masyarakat Desa Kebundadap mengetahui tentang tradisi *Nyadhar* tapi untuk mengikuti upacara itu hanya sebagai orang saja karena upacara ini punya orang Pinggirpapas.

¹⁴ Adi, Aparat Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung, (9 Januari 2023)

Serta hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa dari hasil observasi dan wawancara kepada narasumber terkait dengan perbedaan *Nyadhar* yang pertama, dua dan terakhir, semua informan tidak ada bilang adanya perbedaan yang sangat drastis atau banyak akan tetapi yang beda itu hanya pada waktu *Nyadhar* terakhir atau yang biasa disebut dengan *Nyadhar* bengko oleh masyarakat Pinggirpapas. Untuk masalah waktu, persyaratan dan tempat itu masih sama seperti yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka.

3. Bentuk Nilai-nilai kearifan lokal dalam ritual tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang permasalahan terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual *Tradisi Nyadhar* di desa Kebundadap kecamatan Saronggi. Sebagaimana kutipan wawancara dengan bapak Didik Hariyanto beliau selaku Kepala Desa Kebundadap Barat, berikut ini wawancaranya:

“Untuk nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *Nyadhar* itu banyak mas, yang pertama itu dari nilai sosial contohnya bisa mempererat silaturahmi antara masyarakat, kemudian nilai ekonomi contoh bisa memajukan perekonomian masyarakat Pinggirpapas dan Kebundadap, selanjutnya ada nilai agama, pendidikan dan lain sebagainya.”¹⁵

¹⁵ Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat, Wawancara Langsung, (20 Desember 2022)

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti bisa mengambil kesimpulan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadhar* ada banyak, yang pertama ada nilai sosial, nilai ekonomi, nilai agama, dan nilai pendidikan.

Selanjutnya informan yang di wawancara oleh peneliti adalah bapak Abdurrahman beliau selaku tokoh masyarakat yang di percayai oleh masyarakat merupakan keturunan dari Syekh Anggasuto, berikut ini adalah wawancaranya:

“Yang jelas nilai-nilai yang terdapat dalam ritual itu adalah ziarah mendoakan para auliya’ yang telah mewarisi tradisi kita yang sudah meninggal lebih dulu meninggalkan kita dengan membaca yasin, tahlil juga ada upacara-upacara ritual, sebenarnya tidak jauh beda dengan kegiatan ziarah yang lain, ziarah tersebut pakai kembang juga serta jika sampai di astah juga membaca yasin dan juga tahlil, upacara *Nyadhar* ini di kenal mirip dengan kebal-balian karena dulu ada kaitannya dengan kerajaan Bali serta Sumenep¹⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat diambil kesimpulan bahwa nilai yang terdapat dalam ritual *Nyadhar* adalah ziarah yaitu mendoakan para Auliya’ yang telah mewarisi *Nyadhar* ini kepada masyarakat pinggirpapas dengan membaca Yasin dan tahlil.

Selanjutnya hal yang sama dikatakan oleh bapak Agus beliau sebagai masyarakat desa Pinggirpapas, di dalam pertanyataannya terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal *Nyadhar* yang ada di desa Kebundadap, berikut ini wawancaranya:

¹⁶ Abdurrahman, Tokoh Masyarakat Pinggirpapas, Wawancara Langsung, (23 Januari 2023)

“Banyak mas,dari sisi apa kita melihatnya berbicara nilai dalam tradisi *Nyadhar* itu ada nilai kemanusiaan, nilai keagamaan ada, nilai keagamaan juga ada, jadi pengaruh terhadap masyarakat pinggirpapas itu sangat berdampak sekali dalam kehidupan bermasyarakat Pinggirpapas. Setiap tradisi atau kebiasaan dalam suatu daerah mempunyai nilai atau makna tersendiri didalamnya tergantung orang yang bisa memahaminya”¹⁷

Berdasarkan wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai yang ada di dalam tradisi *Nyadhar* ada banyak tergantung bagaimana kita menilainya, didalamnya ada nilai kemanusiaan, nilai keagamaan ,nilai ini sangat berdampak kepada kehidupan masyarakat.

Hal Sepadan yang dikatakan oleh bapak Serdika beliau selaku aparat desa Kebundadap Barat sebagaimana kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi *Nyadhar* menurut saya ada banyak dari nilai sosial, ekonomi, agaman dan lain sebagainya. Apabila dikaji lebih dalam dibalik upacara *Nyadhar* ini ada nilai-nilai luhur yaitu motif menanamkan budi pekerti serta pengendali Masyarakat dalam hal agama.”¹⁸

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang ada dala tradisi *Nyadhar* ada banyak mulai dari nilai sosial, ekonomi dan lain-lain, dibalik upacara ada nilai-nilai luhur yang tertanam dalam diri masyarakat.

¹⁷ Agus, Masyarakat Pinggirpapas, Wawancara Langsung, (9 Januari 2023)

¹⁸ Serdika, Aparat Desa Kebundadap Barat, Wawancara Langsung, (20 Desember 2022)

Sama halnya yang dikatakan oleh masyarakat Pinggirpapas yaitu Dini, ibu Dini merupakan salah satu masyarakat yang bisa dijadikan narasumber, peneliti menanyakan seputar nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, berikut ini wawancaranya:

“Untuk nilai yang bisa diambil itu banyak ya mas, ada nilai ekonomi yang bisa membantu perekonomian masyarakat, nilai sosial, nilai agama dan nilai pendidikan dan masih banyak lagi, tapi untuk lebih umumnya nilai yang sangat tampak bagi kehidupan masyarakat adalah nilai sosial dan agama, karena dari nilai sosial itu sendiri bisa memperlakukan antara satu orang dan orang lain, serta nilai agama yang bisa diambil adalah untuk bisa mengetahui agama yang baik dan benar.¹⁹

Hasil pengamatan peneliti dapat diketahui bahwasanya terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara *Nyadhar*, dalam penelitian ini masyarakat Kebundadap ataupun masyarakat Pinggirpapas mengetahui nilai yang terkandung dalam upacara *Nyadhar* ini, meskipun ada sebagian orang yang belum mengetahui semuanya tentang nilai upacara *Nyadhar* ini.

Wawancara selanjutnya peneliti menanyakan tentang contoh nyata yang sering terjadi atau dilakukan oleh masyarakat Kebundadap atau Pinggirpapas, salah satu informan yaitu bapak Didik Hariyanto mengatakan sebagaimana kutipan wawancara berikut ini:

“contoh yang paling nyata dari nilai upacara *Nyadhar* ini, kata saya tadi mas nilai yang terkandung dalam ritual tradisi

¹⁹ Dini, Masyarakat Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

ini ada beberapa yang sangat nyata dirasakan oleh masyarakat, yang pertama itu dari segi agama jelas adanya upacara *Nyadhar* ini memiliki nilai religi yang sangat kuat contohnya yaitu , tahlil bersama untuk para leluhur yang telah berjasa dalam masyarakat sini, yang kedua dari nilai sosial, masyarakat lebih harmonis dan rukun antaran sesama masyarakat lainnya, yang ketiga dari nilai ekonomi tentunya dengan adanya upacara *Nyadhar* ini diperuntukan untuk para pedangan kaki lima ataupun masyarakat disana meraup rezeki untuk kebutuhan kehidupan mereka, itu saja yang paling berpengaruh dalam kehidupan masyarakat disini”²⁰

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa contoh yang nyata dari nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadhar* dari nilai agama tentunya adanya nilai religi didalamnya, kemudian nilai sosial mejadi sarana silaturahmi kepada masyarakat lain, kemudian nilai ekonomi membantu perekonomian masyarakat sekitar.

Hal yang sama dikatakan oleh bapak Mahfud beliau selaku sekertasris desa Pinggirpapas., peneliti menanyakan tentang nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadhar* serta contoh nyata yang terkandung dalam upacara tersebut, berikut dalam wawancara yang didapatkan oleh peneliti:

“Contoh yang banyak saya ketahui dari nilai yang terkandung dalam tradisi ini, tapi sebelum saya memberi contoh saya akan menyebutkan nilai apa saja yang terdapat dalam upacara tradisi *Nyadhar* ini, yang pertama ada nilai agama , yang kedua nilai sosial, yang ketiga nilai pendidikan yang terakhir nilai ekonomi, untuk contoh yang pertama dari nilai agama dapat kita ambil dari prosesinya, dalam prosesinya itu ada tahlil bersama itu yang dari segi agama, kemudian dari segi sosial itu bisa kita temui seperti adanya silaturahmi antara warga Pinggirpapas dan

²⁰ Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap Barat, Wawancara Langsung (20 Desember 2022)

Kebundadap tetap terjalin dengan baik, kemudian dari pendidikan contohnya adalah dengan adanya tradisi ini sekolah atau instansi lain bisa belajar lebih dalam tentang tradisi *Nyadhar*, yang terakhir adalah dari segi ekonomi sederhannya yaitu bisa membantu pedagang kecil yang berjualan Gettas yaitu makanan khas Kebundadap sehingga bisa terjual, hanya itu yang bisa ketahui mas”²¹

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa contoh nilai yang terkandung dalam *Nyadhar* yang pertama nilai agama, didalamnya ada prosesi tahlil bersama, yang kedua nilai sosial , silaturahmi antara masyarakat tetap terjaga.

hasil pengamatan yang dapat diketahui oleh peneliti bahwa dari hasil observasi dan wawancara pada informan terkait dengan nilai yang terkandung dalam upacara *Nyadhar*, informan yang telah di wawancarai oleh peneliti mengetahui nilai yang terdapat dalam upacara *Nyadhar* ini serta bisa memberi contoh yang nyata dalam kehidupan sehari sehari, mulai dari segi agama, sosial, ekonomi, dan pendidikan dan semuanya bisa mengetahui hal itu. Jadi menurut peneliti informan mengetahui nilai dan contoh dalam upacara *Nyadhar*.

²¹ Mahfud, Sekretaris Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

4. Makna Simbolik dalam Upacara *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kabupaten Sumenep

Sebelum peneliti menemukan data peneliti terlebih dahulu menanyakan kepada narasumber tentang makna yang terkandung dalam upacara *Nyadhar* di desa Kebundadap kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, dalam wawancara tersebut peneliti menemukan data.

Informan pertama yang bersedia di wawancarai adalah bapak Agus, beliau sebagai masyarakat Pinggirpapas yang paham dengan makna atau arti dari *Nyadhar* itu, adapun kutipannya wawancaranya peneliti akan uraikan sebagai berikut:

“Artinya *Nyadhar* melaksanakan niat jika masyarakat mendapatkan penghasilan garam (buje), itu kita melakukan Nadzar atau tasyakkuran atas adanya Buje (garam) secara umum seperti itu.”²²

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa arti *Nyadhar* yaitu melaksanakan niat atau hajat masyarakat ketika mendapatkan panen garam. Biasanya melakukan dengan tasyakkuran.

Adapun informan selanjutnya yang bersedia diwawancara oleh peneliti adalah bapak Didik Harianto, bapak Didik Hariyanto merupakan Kepala Desa Kebundadap Barat adapun kutipan wawancaranya akan peneliti uraikan sebagai berikut:

²² Agus, Masyarakat Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

“Makna itukan sama dengan arti, kalau menurut saya pribadi adalah arti dari upacara *Nyadhar* itu merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat Pinggirpapas terhadap Allah SWT atas rahmat dan rejeki melimpah terhadap petani garam, itu yang saya ketahui. Soalnya tradisi ini merupakan tradisi masyarakat Pinggirpapas mas. Jadi saya kurang tau betul apa makna sebenarnya dari upacara *Nyadhar* ini.”²³

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa makna atau arti dari upacara *Nyadhar* merupakan bentuk ungkapan syukur masyarakat Pinggirpapas terhadap Allah SWT atas rejeki yang melimpah.

Sependapat yang dikatakan oleh bapak Didik, Hal sepadan dikatakan oleh juru kunci pemakaman Syeikh Anggasuto Mbah Mathor dalam kesempatan wawancara sebagai berikut:

“Sama yang saya ucapkan tadi yaitu sebagai rasa syukur terhadap Allah Swt atas rahmat Allah dan sebagai penghormatan kepada para leluhur dari masyarakat Pinggirpapas, serta sebagai sarana mengingatkan kepada manusia untuk senantiasa mendekati kepada Tuhan serta mengagumi kebeseran Tuhan Yang Maha Esa. Bahwa kita akan kembali kepada-Nya”²⁴

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa makna yang ada didalam tradisi *Nyadhar* rasa syukur terhadap Allah atas rahmat yang diberikan serta sebagai penghormatan kepada para leluhur dari masyarakat Pinggirpapas.

²³ Didik Hariyanto, Kepala Desa Kebundadap, Wawancara Langsung (20 Desember 2022)

²⁴ Mathor, Juru Kunci Pemakaman Syeikh Anggasuto, Wawancara Langsung (19 Desember 2022)

Hal senada yang dikatakan oleh bapak Tahir masyarakat Pinggirpapas, peneliti menanyakan tentang makna *Nyadhar* bagi masyarakat Pinggirpapas, berikut ini wawancaranya:

“Kalau menurut saya sendiri makna *Nyadhar* itu sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT serta meminta pertolongan kepada Allah karena telah memberikan pertolongan kepada masyarakat berupa hasil alam yang melimpah, lalu makna yang lain adalah sebagai sedekah kita dan menjalin hubungan yang baik dengan Allah dan masyarakat lainnya, lalu dengan adanya upacara *Nyadhar* ini mengajarkan kita sebagai ihsan yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah karena didalam upacaranya mengandung banyak nuansa islami. Dan yang terakhir sebagai melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita agar bisa dilaksanakan sepanjang zaman.²⁵

Dari hasil pengamatan peneliti dapat mengetahui bahwa dari hasil observasi dan wawancara kepada informan terkait makna atau arti dari tradisi *Nyadhar* kepada masyarakat Pinggirpapas, bahwa makna dari upacara *Nyadhar* itu sendiri adalah bersyukur, dan bersedekah serta sebagai silaturahmi masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya, serta sebagai pengingat kepada manusia untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

Selanjutnya peneliti menanyakan tentang makna yang terkandung dalam persyaratan seperti nasi, benda dan lain sebagainya Informan pertama yang di wawancarai oleh peneliti yaitu Bapak Abdurrahman beliau selaku tokoh masyarakat Pinggirpapas serta di percayai oleh masyarakat adalah keturunan dari Syekh Anggasuto, berikut ini wawancaranya.

²⁵ Muhammad Tahir, Masyarakat Pinggirpapas, Wawancara Langsung (23 Januari 2023)

“ Sebenarnya itu ada maknanya Cuma kadang-kadang saya tidak terlalu detail menafsirkan itu, memang orang dulu itu ada semacam lambang ada maknanya, seperti halnya kembang dalam prosesnya karena bunga tersebut harum atau wangi yang disukai oleh Rasulullah . telur itu katanya ada yang bulet itu diibaratnya bumi itu bulat dan garam itu berasal dari bumi semoga menjadi lambing keberkahan buat masyarakat Pinggirpapas”²⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan oleh peneliti adalah ,makna yang terkandung dalam persyaratan *Nyadhhar* seperti halnya kembang karena kembang itu harus dan Rasulullah suka wangi-wangian serta telur bulet diibaratkan sebagai bumi bundar dan garam itu berasal dari bumi.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada informan yaitu bapak Mahfud beliau selaku sekretaris desa Pinggirpapas, berikut ini wawancaranya:

“Menurut saya makna atau arti dari persyaratan yang dibawa oleh masyarakat , itu yang dibawa yaitu nasi yang dibentuk seperti tumpeng nasi yang digunakan bukan nasi kuning melainkan nasi putih biasa, terus di atasnya diberi irisan telur dadar yang diiris panjang sebanyak sembilan baris yang artinya bagi orang sini adalah sembilan Wali Songo, untuk benda pusaka yang dimiliki oleh Syek Anggasuto yang di percayai oleh masyarakat bisa terhindar dari marabahaya”²⁷

Berdasarkan wawancara dan observasi di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna dari persyaratan yang dibawa oleh masyarakat seperti nasi tumpen, kemudian di atasnya diberi irisan telur sebanyak Sembilan baris yang mempunyai makna Wali

²⁶ Abdurrahman, Tokoh Masyarakat Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (23 Januari 2023)

²⁷ Mahfud, Sekretaris Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

Songo.

Hal senada yang diungkapkan oleh bapak Agus beliau selaku masyarakat Desa Pinggirpapas, beliau mengatakan tentang makna yang terkandung dalam persyaratan tersebut, berikut ini wawancaranya:

“Kalau kita bukan menyebutnya bukan sesajen ,kita menyebutnya lebih ke bentuk syukur kepada Tuhan, disitu yang dibawa hanya nasi yang dikatakan sesajen oleh masyarakat adalah nasi, itulah bentuk syukur kita kepada Tuhan , bahwa kita telah diberi rejeki yang sangat melimpah berupa garam (*buje*), karna menurut saya dan cerita tutur di Pinggirpapas garam pertama kali yang ada di Indonesia adalah di Desa Pinggirpapas. Kita masyarakat bukan menyebutnya sebagai sesajen , *panjheng* (Piring Besar terbuat dari keramik), itu isinya satu gantang, isinya cuma nasi lauk pauknya itu ikan bandeng atau ayam, dan telur dadar. Itu semua itu bukan sesajen mas, tapi bentuk rasa Syukur kita terhadap Allah, kemudian makan bersama ditempat, biasanya masyarakat makan seperlunya saja, sisanya diberikan kepada Masyarakat yang tidak memiliki *panjheng*.²⁸

Berdasarkan wawancara dan observasi atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa makna nasi yaitu sebagai bentuk rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah memberikan rejeki yang sangat melimpah berupa garam.

Jadi dari hasil pengamatan peneliti dengan melakukan wawancara dan observasi ke tempat langsung, serta menyaan ke beberapa informan mengenai makna yang terkadang dalam persyaratan upacara *Nyadhar*. Seperti informan katakana bahwa

²⁸ Agus, Masyarakat Desa Pinggirpapas, Wawancara Langsung (9 Januari 2023)

persyaratan *Nyadhar* itu masyarakat membawa *Panjheng* (piring besar) yang diisi oleh nasi dan lauk seperti ikan bandeng dan ayam, untuk makna dari persyaratan tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rahmat dan rezeki yang melimpah terhadap Masyarakat Pinggirpapas, dan sebagai sedekah.

B. Temuan Penelitian

Adapun Temuan penelitian yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh peneliti, dari tiga fokus penelitian atau rumusan masalah tersebut didasarkan pada hasil pengumpulan data, baik pengumpulan data menggunakan metode wawancara maupun metode observasi terhadap upacara Tradisi *Nyadhar* di desa Kebundadap dan Pinggirpapas kabupaten Sumenep, dalam temuan penelitian ini peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti, sebagaimana berikut ini.

1. Prosesi Upacara Tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Prosesi upacara *Nyadhar* yang dilakukan oleh masyarakat desa Pinggirpapas di desa Kebundadap kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Tradisi *Nyadhar* adalah tradisi sebagai ungkapan rasa syukur Masyarakat desa Pinggirpapas kepada Tuhan

Yang Maha Esa serta sebagai penghormatan kepada leluhur mereka yaitu Anggasuto yang dipercayai oleh masyarakat sebagai penemu garam pertama di Madura.

- b. Prosesi *Nyadhar* di desa Kebundadap memiliki tiga kali upacara dalam setahun, upacara *Nyadhar* ini dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa, Upacara dilaksanakan hari jumat dan sabtu, untuk *Nyadhar* yang terakhir itu dilaksanakan di *bengko* para leleluhur.
- c. Untuk *Nyadhar* sendiri memiliki tiga kali upacara, dalam prosesinya itu tidak ada perbedaan hanya saja yang *Nyadhar* ketiga itu berbeda dengan *Nyadhar* ke satu dan kedua , dimana *Nyadhar* satu dan dua dilaksanakan dikomplek pemakaman Anggasuto, serta yang *Nyadhar* ketiga atau biasa dibilang *Nyadhar bengko*

2. Bentuk Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep.

Bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Nyadhar* di desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a. Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam prosesi

upacara tradisi *Nyadhar*, masyarakat bisa mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadhar*, mulai dari nilai agama, nilai sosial, nilai ekonomi.

- b. Terdapat contoh nyata yang bisa dirasakan oleh masyarakat, seperti nilai agama contohnya mendekatkan diri kepada Allah, dari nilai sosial menjaga silaturahmi antar sesama masyarakat, nilai ekonomi bisa membantu perekonomian masyarakat sekitar sana.

3. Makna Simbolik Dalam Upacara Tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Makna Simbolik dalam upacara *Nyadhar* bagi masyarakat Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep, berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti adalah:

- a. Dalam upacara *Nyadhar* terdapat makna yang terkandung didalamnya, makna yang terkandung adalah sebagai ungkapan rasa syukur atau sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan.
- b. Semua yang persyaratan yang dibawa ketika upacara *Nyadhar* , memiliki makna tersendiri, makna dari kembang adalah wangi-wangian yang disukai oleh Rosulullah , makna telur dadar diiris Sembilan bermakna Wali Songo, serta telur dadar bermakna bumi .akan tetapi

masyarakat kebanyakan membawa *Panjheng* untuk upacara *Nyadhar* ini.

C. Pembahasan

1. Prosesi Upacara *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Tradisi bisa dipahami sebagai segala sesuatu yang turun-temurun dari nenek moyang.²⁹ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis dan relegius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi antara lain nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem peraturan yang sudah tetap. Serta mencakup secara konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁰ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun-temurun yang dapat diperihara.³¹

Tradisi merupakan pewaris norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.³² Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan

²⁹ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

³⁰ Ariyono, Amiruddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

³¹ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

³² Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

yang turun temurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.³³

Tradisi bisa dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki ijakan sejarah masalah dalam bidang adat, Bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan lain sebagainya, serta proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Manusia tidak ada yang hidup tanpa suatu tradisi, tradisi disetiap daerah tidak akan sama dengan daerah lainnya.

Pulau Madura sangat menjaga tradisi atau kebiasaan yang telah dilakukan dari zaman dahulu yang bersumber dari nenek moyang mereka, tradisi yang ada dipulau Madura yang umumnya dilakukan masyarakat seperti, *toron tana*, *pelet kandung*, *rokat*, *petik laut* dan lain sebagainya. Salah satu tradisi yang berada dikabupaten Sumenep tepatnya didesa Kebundadap, kecamatan Saronggi adalah tradisi *Nyadhar*.

Tradisi *Nyadhar* adalah tradisi sebagai ungkapan rasa syukur Masyarakat desa Pinggirpapas kepada Tuhan Yang Maha Esa serta sebagai penghormatan kepada leluhur mereka yaitu Anggasuto yang dipercayai oleh masyarakat sebagai penemu garam pertama di Madura.

³³ Renda, *Mempertimbangkan Tradisi* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), 3.

Nyadhar sendiri aslinya adalah Nadzar atau yang biasa disebut dengan berjanji, yang artinya *Nyadhar* ini adalah Nadzar dari Syekh Anggsuto apabila janji beliau dikabuli oleh Allah SWT beliau berjanji akan mengadakan tasyakkuran dan makan bersama sebagai ungkapan rasa syukur beliau.

Dalam perjalanan beliau bisa menemukan garam di Pinggirpapas, Anggasuto mendapatkan petunjuk didalam mimpinya beliau berjalan sampai ke pantai, kemudian bekas pijakan kaki beliau mengeluarkan seperti benih kritical yang mengeras yang disebut dengan *Buje*, kemudian Anggasuto mengambil sedikit demi sedikit sehingga menjadi banyak.

Tradisi *Nyadhar* dilakukan oleh masyarakat Pinggirpapas kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep yang terkenal dengan penghasil garam terbesar di Madura masyarakat percaya bahwa garam yang pertama kali muncul atau ditemukan yaitu di daerah Pinggirpapas, garam yang ada didunia ini mengambil dari Pinggirpapas menurut kepercayaan masyarakat Pinggirpapas. Tradisi *Nyadhar* ini dilakukan secara terus menerus sejak zaman dahulu dari nenek moyang mereka hingga sampai saat ini masih berlangsung dengan menjaga ritual yang aslinya. Tempat yang digunakan sebagai pelaksanaan ritual *Nyadhar* yaitu berda di desa Kebundadap Barat yang terletak di kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep bukan tanpa alasan karena tempat pemakaman yang berada di Kebundadap Barat yang mengharuskan warga Pinggirpapas pergi ke Kebundadap Barat dengan menggunakan

jalur sungai dan darat.

Masyarakat Pinggirpapas melaksanakan Tradisi *Nyadhar* merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh masyarakat desa Pinggirpapas, yang melatarbelakangi masyarakat desa melaksanakan upacara Tradisi *Nyadhar* karena adanya pengaruh yang dirasakan oleh masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya, alasannya karena sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT telah diberikan hasil garam yang sangat melimpah serta untuk melestarikan tradisi *Nyadhar*. Setiap daerah yang ada di Indonesia pasti mempunyai kebiasaan atau tradisi, dan setiap daerahnya tidak sama dengan daerah lainnya dalam tradisi terdapat yang namanya ritual atau upacara. Pulau Madura adalah pulau yang terletak di daerah Jawa Timur yang terpisah oleh selat Madura, di pulau Madura banyak sekali kebiasaan atau ritual yang masih terjaga keasliannya sampai saat ini.

Bagi orang Madura tradisi atau kebiasaan sudah menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan setiap waktunya, upacara atau selamatan pada peristiwa telah akrab pada diri Masyarakat Madura, setiap orang Madura yang lahir ke dunia sudah di perkenalkan dengan ritual atau slametan kelahiran dan upacara yang lainnya sehingga melekat erat pada jiwa orang Madura.

Dalam tradisi Madura banyak sekali upacara-upacara yang dilakukan oleh masyarakat seperti halnya, *rokat tase'*, *upacara tujuh*

bulanan, toron tana, Nyadhar dan masih banyak lagi. Upacara tersebut sama orang Madura masih di pertahankan dari zaman nenek moyang mereka sampai saat ini walaupun zaman sudah modern. Salah satu tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat Madura Khususnya di kabupaten Sumenep Desa Kebundadap masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya adalah tradisi *Nyadhar*.

Ritual tradisi *Nyadhar* sendiri masih dilaksanakan sampai saat ini oleh masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya karena adanya pengaruh didalam masyarakat Pinggirpapas oleh karena itu tradisi *Nyadhar* ini salah satu ritual yang harus dilaksanakan dan dipertahankan turun-temurun demi keberlangsungan alam sekitar.



Komplek Pemakaman Leluhur Masyarakat Pinggirpapas

Upacara *Nyadhar* dilakukan sebanyak tiga kali dalam setahun. Tanggalnya antara 12 dan 19 bulan maulid pada hari sabtu. Walaupun

demikian semenjak hari jumat masyarakat Pinggirpapas banyak yang berdatangan ke Komplek pemakaman Anggasuto. Pada umumnya masyarakat menggunakan dua jalur yang pertama menggunakan jalur darat dan laut, kepala suku dan perangkat ritual *Nyadhar* harus jalan kaki dan menyebrangi sungai Sarokah yang terletak dekat pemakaman Anggasuto sedangkan warga biasa bisa melalui jalur darat dari kota Sumenep.



Masyarakat berkumpul dan membawa *Panjheng* diletakan di area pemakaman leluhur

Proses upacara *Nyadhar* dilakukan pada hari jumat sore yang dilakukakn dengan ziaarh kubur dipemakaman para leluhur, serta pada malam harinya mempersiapkan yang akan dibawa pada besok . acara puncak dilaksanakan pada hari sabtu pagi yang di awali dengan semua kelompok desa berkumpul di komplek pemakaman Anggasuto di desa Kebundadap barat, sedangkan wanitanya mempersiapkan bahan bahan yang akan di masak pada malam harinya. Kaum wanita masak nasi dengan lauk serta ditarok di *panjheng* (piring besar).



Sesepuh memasuki acara dengan menggunakan baju *racok saebuh*





Disusul dengan ketua adat dibelakang , Istri-istri dari para sesepuh, ketua adat atau keturunan dari para leluhur dengan membawa, kembang, bedak dan *kodhi*

Proses upacara *Nyadhar* ditandai dengan sesepuh memakai baju *racok saebuh*, di susul dengan ketua adat dan masyarakat keturunan dari para leluhur yang melalui jalur laut dari desa Pinggirpapas ke desa Kebundadap, istri dari ketua adat, sesepuh dan keturunan dari leluhur yang membawa bunga, bedak serta *kodhi* dari peninggalan syekh Anggasuto.



Setelah semuanya sudah berkumpul, selanjutnya masing-masing keturunan leleuhur menyerahkan sari yang berisi bunga, bedak, kepada penghulu atau ketua adat serta diletakan di tempat berlangsung doa, selanjutnya ketua adat memimpin jalannya prosesinya *Nyadhar* yang

didalamnya berisi pembacaan doa serta diirinya dengan pembakaran kemenyan.



Setelah sarinya terkumpul semua kemudian bunganya dibawa kepemakaman untuk ditabur oleh istri-istri penghulu sesuai dengan kelompok atau keturunan masing-masing misal keturunan atau kelompok Anggasuto di tabur ke pemakaman Anggasuto dan lain sebagainya.³⁴



³⁴ Budiyo, Tradisi Nyadhar Bagi Masyarakat Pinggirpapas Di Madura (Jember: Universitas Jember. 1992), 225



Selama proses penaburan bunga ke tempatnya belum selesai , pintu yang menuju ke tempat pemakaman tidak dibuka. Setelah semuanya selesai penaburan bunga pintu masuk pun dibuka oleh pimpinan adat diikuti oleh anggota yang saling berebutan masuk kedalam pemakaman, Karena masyarakat yakin bahwa hajat orang yang masuk paling depan itu insyaAllah akan terpenuhi.

Setelah didalam mereka berdoa bersama dengan kelompok masing masing sudah selesai, setelah itu masyarakat berebut untuk mendapatkan bedak yang dicampur dengan air yang telah didoakan tadi. Oleh masyarakat bedak ini dioleskan kedahi dan ketelinga, karna masyarakat percaya bahwa agar mereka tidak diganggu oleh dedemit atau roh roh jahat serta sebagai tanda telah mengikuti upacara *Nyadhar*, setelah semuanya selesai makan dilanjutkan dengan makan bersama.



Selanjutnya adalah *Nyadhar* kedua , *Nyadhar* kedua dilakukan satu bulan setelah *Nyadhar* pertama persyaratannya masih sama dengan yang pertama, tidak ada perubahan yang signifikan dari *Nyadhar* kedua ini. Selanjutnya *Nyadhar* ketiga yang sedikit berbeda dengan *Nyadhar* pertama dan kedua upacara ini dilakukan bukan di area pemakaman Anggasuto akan tetapi dilakukan di *pasarean* (rumah tempat tinggal) keempat tokoh yang di hormati.

Dalam *Nyadhar* ketiga ada pembacaan *macopat* (seperti Syi'ir yang dibuat oleh Anggasuto) atau biasa disebut oleh masyarakat Pinggirpapas dengan Layang Jati Suara dan Layang Sempunaning Sembah, *macopat* ini dibaca serentak ditiap-tiap pasaren, dipimpin oleh dua orang, satunya membacakan dan satunya yang mengartikan. Kegiatan ini dilakukan malam hari sampai menjelang subuh dan diikuti oleh waga Pinggirpapas. Setelah layang selesai dibaca, juru yang membaca menyerahkan pada penghulu dan ia memberitahukan pada ketua adat

bahwa pembacaan telah selesai. Kemudian ketua adat menerima dan selesai acara *Nyadhar* tersebut.³⁵

2. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terkandung Dalam Tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebudadap Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep

Kearifan lokal hampir dimiliki oleh semua suku dan setiap tradisi yang tersebar diseluruh penjuru Indonesia. Bahasa setiap daerah yang berbeda-beda sehingga penyebutan kearifan lokal tidak sama, tetapi maknanya hampir sama yakni tidak terlepas dari pelajaran yang positif dalam kehidupan masyarakat. Nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang masih dipertahankan dan dilakukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian diwariskan kepada generasi selanjutnya. Nilai kearifan lokal sangat berguna bagi masyarakat, baik secara individu maupun kelompok. Nilai-nilai kearifan lokal berpacu pada perilaku bijaksana yang bersifat turun temurun, sehingga akan berbeda dari daerah satu dengan daerah yang lain.³⁶

Dalam kearifan lokal pasti terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya, setiap kearifan lokal dalam setiap daerah berbeda-beda tradisi dan kebiasaan dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya juga tidak sama, Haryanti Soebadio berpendapat bahwa kearifan lokal adalah

³⁵ Ibid, 228.

³⁶ Valencia Tamara Wiediharto dkk, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Suran*", *Jurnal Diakronika*. Vol. 20 No. 1. (2020), 15.

suatu identitas atau kepribadian budaya bangsa yang tersebar dalam setiap daerah, yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri, artinya kearifan lokal adalah hasil masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat dalam diri masyarakat tertentu dan nilai-nilai itu sudah melalui perjalanan yang sangat panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.³⁷

Nyadhar merupakan kearifan lokal yang terdapat nilai-nilai didalamnya, Nilai yang terkandung dalam ritual tradisi *Nyadhar* terdapat beberapa nilai yang sangat berpengaruh didalam masyarakat. Seperti halnya nilai agama, nilai sosial, nilai ekonomi dan nilai pendidikan.

Salah satu contoh yang paling nyata dalam kehidupan masyarakat, dari nilai agama didalam ritual *Nyadhar* seperti mendekati diri kepada Allah, sebagai sedekah masyarakat Pinggirpapas serta ada tahlil bersama didalamnya, kemudian dari nilai sosial yaitu sebagai mempererat silaturahmi masyarakat desa untuk menyatukan masyarakat dari luar daerah, serta sebagai kumpul bersama, selanjutnya dari nilai ekonomi yaitu membantu masyarakat daerah tersebut menghasilkan penghasilan untuk memenuhi kehidupan sehari sehari, dan yang terakhir dari nilai pendidikan yaitu sebagai ilmu pengetahuan baru tentang kearifan lokal yang berada di Madura khususnya di Kabupaten

³⁷ Sri Wahyuningsih, "Kearifan Budaya Lokal Madura Sebagai Media Persuasif", *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol 1 No 2, (Desember, 2014), 172

Sumenep, serta sebagai penelitian peneliti tentang tradisi *Nyadhar*.

3. Makna Simbolik Dalam Upacara Tradisi *Nyadhar* Masyarakat Pinggirpapas di Desa Kebundadap Kecamatan Saronggi Kabupeten Sumenep

Ritual tradisi *Nyadhar* adalah suatu kebiasaan dari sebuah ritual ritual keagamaan yang mengandung nilai sosial, ekonomi dan agama, yang dikemas dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengurangi makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Makna sendiri berasal dari apa yang dirasakan oleh manusia dalam dirinya.

Sebagai manusia yang melaksanakan tradisi, sebuah tradisi yang diyakini oleh masyarakat desa Pinggirpapas, *Nyadhar* bisa memberi kesadaran pelakunya terhadap kekuasaan Tuhan yang telah mengatur alam semesta dan manusia. Tujuan melaksanakan upacara *Nyadhar* adalah untuk mengungkapkan syukur kepada Allah atas nikmat dan karunia yang telah di berikan kepada masyarakat Pinggirpapas dan pelaksanaan ritual *Nyadhar* dilakukan untuk sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal serta menjaga tradisi yang sudah ada dari dulu hingga sampai saat ini masih terlaksana.

Bagi masyarakat Pinggirpapas dan sekitarnya upacara ini bermakna positif tidak hanya sebagai kebiasaan atau keberagaman akan tetapi juga

bagi alam sekitarnya, karena secara tidak langsung berpengaruh besar terhadap masyarakat sekitar, kegiatan ini dapat menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan begitu alam akan bisa memberi apa yang manusia minta dengan syarat mereka harus menghargai, menjaga dan menghormati apa yang sudah menjadi kebiasaan disana serta melestarikan alam sekitar. Adanya ritual *Nyadhar* tersebut merupakan salah satu dari budaya masyarakat yang penuh dengan simbol-simbol.

Makna yang terdapat dalam upacara *Nyadhar* ini adalah nadzar atau berjanji artinya jika garam yang dihasilkan melimpah maka masyarakat Pinggirpapas mengakan tasyakkuran atau doa bersama serta sebagai silaturahmi karena didalamnya itu terdalam makan bersama. Makna yang terkandung adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT yang telah melimpahkan hasil garam serta sebagai pengingat kita untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

Dalam proses upacara *Nyadhar* yang harus dibawa oleh masyarakat Pinggirpapas adalah *Panjheng* atau bisa di sebut dengan piring keramik besar , diatasnya di beri nasi putih dan irisan telur dadar yang di iris Sembilan dan membawa lauk biasanya masyarakat membawa ikan bandeng dan telur , Adapun makna yang terkandung dalam persyaratan upacara *Nyadhar* yaitu telur yang diiris Sembilan iris itu bermakna sebagai wali songo atau wali Sembilan yang terkenal di pulau jawa. Selanjutnya setelah ritual selesai masyarakat makan bersama biasanya

masyarakat mengambil nasi dan lauk secukupnya saja selebihnya di sedekahkan kepada masyarakat yang tidak mempunyai *Panjheng*.

Upacara *Nyadhar* di Desa Pinggirpapas sejatinya merupakan sebuah upacara atau selamatan yang secara umum mempunyai makna yang hampir sama dengan upacara atau ritual ayang diadakan di daerah Madura dan juga beberapa daerah lainnya di Indonesia. Makna secara umum dari tradisi *Nyadhar* ini adalah menghormati para leluhur mereka yang lebih dahulu meninggal dunia. Serta makna tradisi lainnya di Desa Pinggirpapas adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dari apa yang telah berikan kepada Masyarakat Pinggirpapas.